

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah seni kreatif yang didasarkan atas luapan emosi, dan pengalaman batin pengarangnya. Seorang pengarang yang mempunyai seni kreatif menuangkan ide-ide dalam bentuk karya sastra. Atmazaki (2007:11) mengungkapkan bahwa, karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktifitas pembaca untuk menghidupkannya.

Pertemuan antara pembaca dengan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objekif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks (Nuryatin 1998:135). Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetik melalui pertemuan antara horison harapan, bentuk teks, dan norma-norma sastra yang berlaku.

Horison harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi suatu karya sastra. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133).

Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna 2009: 165). Apresiasi pembaca pertama terhadap suatu karya sastra akan dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan dari pembaca berikutnya

(Jauss 1983: 14). Isser (1978: 68-69) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan individual dalam proses pembacaan. Teks dan pembaca bertemu melalui sebuah situasi yang realisasinya tergantung pada keduanya. Jika komunikasi kesusastraan ingin berhasil, komunikasi tersebut harus membawa semua komponen yang diperlukan untuk konstruksi situasinya, karena komponen ini tidak memiliki eksistensi di luar karya sastra.

Bentuk reaksi positif dari pemahaman suatu karya sastra dapat berupa melahirkan kembali karya tersebut sebagai bentuk penerimaan terhadap sebuah karya. Bentuk lain dapat berupa drama dan film. Ini sesuai dengan yang disampaikan Luxemburg (1989:80), yaitu sumber-sumber terpenting bagi penelitian resepsi sastra ialah saduran di dalam sebuah medium lain seperti film yang didasarkan sebuah novel.

Menurut Eneste (1991:9), pengarang Amerika yakni Ernest Hemmingway adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah Nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering membutuhkan penyuntingan yang jauh lebih banyak. Sebuah skenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991:9-10).

Perubahan sebuah karya sastra ke medium lain dikenal juga dengan nama transformasi. Transformasi (perubahan) teks karya sastra menjadi film ini disebut sebagai ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah karya sastra ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya

perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991: 60). Asrul Sani (1997: 188) mengungkapkan bahwa film adalah visualisasi sastra, konkretisasi bahasa, jika karya sastra bersendikan kata-kata maka film bersendikan gambar.

Salah satu bentuk transformasi sebuah novel ke film adalah novel yang berjudul *Saga No Gabai Bachan*. Novel karya Shimada Yoshichi ini disadur menjadi film oleh Hitoshi Karauchi. Film *Saga No Gabai Bachan* merupakan salah satu bentuk penerimaan dan horison harapan Hitoshi Karauchi terhadap novel *Saga No Gabai Bachan* karya Shimada Yoshichi. Selain peran sutradara, peran seorang penulis skenario juga penting. Dalam pemindahan bentuk novel ke film ini, Hitoshi Karauchi juga dibantu oleh seorang penulis skenario yaitu Kiyota Yamamoto. Dalam hal ini Kiyota dan Kurauchi memindahkan bentuk paragraf dalam novel menjadi bentuk naskah dialog. Ini juga merupakan bentuk penerimaan Kurauchi terhadap novel ini. Perpaduan horison harapan antara Hitoshi Kurauchi dan Kiyota Yamamoto melahirkan sebuah karya baru yang tidak meninggalkan sisi asli dari novel tersebut. Tokunaga atau kini dikenal dengan nama Yoshichi Shimada selama tinggal bersama neneknya di kota kecil Saga setelah Hiroshima dijatuhi bom atom oleh sekutu.

Pasca pemboman Hiroshima dan Nagasaki perekonomian Jepang hancur, sehingga dampaknya secara langsung juga dirasakan oleh sebagian besar rakyatnya. Hal ini juga dirasakan oleh keluarga Tokunaga, apalagi tak lama setelah Tokunaga lahir ayahnya yang merupakan tulang punggung keluarga meninggal dunia akibat terpapar radiasi bom atom. Orangtua Akihiro merasa tak

sanggup membesarkan dan menyekolahkan anaknya di Hiroshima, maka oleh ibunya Tokunaga dititipkan pada neneknya di kota Saga.

Berbeda dengan Hiroshima yang merupakan sebuah kota besar di Jepang, Saga adalah sebuah kota kecil yang jauh dari keramaian. Kehidupan Tokunaga di Hiroshima memang sulit, kepindahannya ke Saga tidak membuat hidupnya menjadi nyaman, bersama neneknya ia malah harus hidup lebih miskin lagi dibanding ketika ia bersama ibunya di Hiroshima. Secara materi memang Tokunaga menjadi semakin miskin namun sikap hidup, pandangan, dan perilaku neneknya yang bersahaja ternyata membuat hidupnya menjadi kaya akan berbagai pengalaman hidup yang kelak akan membuatnya kaya dan bahagia secara batiniah.

Kehidupan Tokunaga bersama neneknya memang sangat sederhana bahkan bisa dikatakan sangat miskin. Neneknya hanyalah seorang petugas kebersihan di sebuah universitas di Saga. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya Nenek Osano hanya mengandalkan gajinya yang kecil dan uang bulanan kiriman anaknya yang pas-pasan.

Setelah membaca novel *Saga No Gabai Bachan* dan transkrip film *Saga No Gabai Bachan*, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan sebagai bentuk transformasi. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

「翌朝、起きるとばあちゃんもういなかった。毎朝四時には、仕事に出かけるのだと言う。俺の朝ご飯を作っている時間がないので、到着した俺に、いきなり飯炊きを伝授したのだ。」

(Yoshichi, 2004 : 31)

yoku asa, okiru to bachan wa mouinakatta. mai asa yon ji ni wa, shigoto ni dekakeru no dato iu. ore no asa gohan o tsukutte iru jikan ga nai node, touchaku shita ore ni, ikinari meshitaki o denju shita no da.

“Keesokan pagi ketika saya terbangun, nenek tidak ada di rumah. Nenek bilang setiap jam 4 pagi dia harus berangkat bekerja. Karena tidak sempat membuat sarapan itulah saya langsung disuruh belajar memasak nasi.”

「ばあちゃんは、明日四時に仕事を出かける、昭広は明日起きたら、自分でご飯炊く」

(Kurauchi, 2006 :19:42-19:51)

baachan wa, ashita yon ji ni shigoto o dekakeru, akihiro wa ashita okitara jibun de gohan taku.

“Besok pagi Nenek berangkat bekerja jam 4, ketika bangun Akihiro harus memasak nasi sendiri.”

Kutipan tersebut menunjukkan persamaan yang ada di dalam novel *Saga No Gabai Bachan* dan film *Saga No Gabai Bachan*. Kurauchi dan Yamamoto memakai kalimat yang sama dengan yang ada dalam novel. Hal ini menunjukkan bentuk penerimaan Kurauchi dan Yamamoto yang ingin menjaga keaslian kata dalam novel. Selain adanya persamaan seperti di atas, ada juga perbedaan antara novel dan film. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

。。。 「しかし、実はその頃、俺には駄菓子よりも、もっともっと買いたいものがあった。それはクレパスだった。」

(Youshichi, 2004 : 96)

...shikashi , jitsu wa sono koro, ore ni dagashi yori mo, motto motto kaitai mono ga atta. sore wa kurepasu datta.

“Sebenarnya pada saat itu dibandingkan permen, ada benda yang sangat ingin saya beli. Benda itu adalah krayon.”

Keadaan Akihiro yang ingin sekali memiliki krayon tidak digambarkan dalam film ini, sedangkan pada novelnya digambarkan melalui kata-kata dan kalimat, hal tersebut merupakan penggambaran kehidupan anak-anak di sekolah Akihiro.

Kepiawaian Hitoshi Kurauchi dan Kiyota Yamamoto dalam mengubah bentuk novel ke film sebagai bentuk penerimaan terhadap novel *Saga No Gabai Bachan* ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti novel ini secara mendalam.

Selain itu, film *Saga No Gabai Bachan* merupakan film yang tergolong sukses di Jepang, terlihat dengan masuknya film ini sebagai salah satu nominasi dalam Festival Film di Berlin. Selain itu keuntungan yang diperoleh dalam film ini mencapai 600 juta Yen.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan novel dan transkrip film *Saga No Gabai Bachan* ini sebagai objek penelitian dengan judul “**Transformasi Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Shimada Yoshichi Ke Film: Analisis Ekranisasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perubahan yang terjadi akibat transformasi novel *Saga No Gabai Bachan* karya Shimada Yoshichi terhadap film *Saga No Gabai Bachan* yang disutradarai Hitoshi Kurauchi.
2. Apa penyebab perubahan itu terjadi dan bagaimana dampaknya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian terhadap novel dan film *Saga No Gabai Bachan* yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi sebagai akibat transformasi novel *Saga No Gabai Bachan* terhadap film *Saga No Gabai Bachan*.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya perubahan dan dampak pada film *Saga No Gabai Bachan*.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menerapkan ilmu dan teori ekranisasi yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra,
2. Menjembatani pengarang dan pembaca untuk menginterpretasikan dan apresiasi terhadap sebuah karya,
3. Memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang karya sastra yang ditinjau dari resepsi sastra.
4. Memperkaya koleksi penelitian Sastra di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,
5. Memberikan sumbangsih ilmu kepada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Andalas.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah ditelusuri peneliti belum menemukan secara khusus penelitian tentang novel dan film *Saga No Gabai Bachan* tinjauan ekranisasi. Di wilayah Sumatera Barat, belum banyak ditemukan skripsi dengan pembahasan film dan novel. Pada penelitian ini akan dibahas novel *Saga No Gabai Bachan* yang ditransformasikan ke film.

Penelitian ekranisasi merupakan salah satu cabang yang berhubungan langsung dengan resepsi sastra dan berkaitan dengan penerimaan seorang pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Beberapa penelitian terdahulu di antaranya, “Film *Rashomon* sebuah Resepsi Atas Cerpen *Rashomon* dan *Yobu no Naka*; Tinjauan Resepsi Sastra” di Universitas Andalas oleh Muhammad Ahmes (2010). Berdasarkan penelitiannya Ahmes menyimpulkan bahwa pada film tersebut alur dan tempatnya diambil dari cerpen *Yabu no Naka*, sedangkan unsur

intrinsik lainnya terdapat pada cerpen *Rashomon*. Akan tetapi proses ekranasi film *Rashomon* tersebut dihilangkan sutradara, misalnya salah satu tokoh di dalam cerpen tidak ditampilkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zurriati Zulkifli (2010) di Universitas Andalas dengan judul “Film *Kanikoosen* Sebuah Resepsi Atas Novel *Kanikoosen* Karya Kobayashi Takiji: Tinjauan Resepsi Sastra”. Zulkifli menyimpulkan bahwa, setelah dilakukannya transformasi novel ke dalam bentuk film dapat terlihat jelas gambaran penderitaan para buruh Jepang. Hal ini berbanding terbalik dengan pekerja rusia yang terdapat pada zaman itu.

Ketiga, penelitian oleh Dwi Indah Purnama (2010) di Universitas Sumatera Utara dengan judul “Film *Nagabonar* karya Asrul Sani dan Film *Nagabonar Jadi 2* Karya Musfar Yasin”. Purnama menyimpulkan bahwa kedua film tersebut memiliki tanggapan penikmat luar biasa sejak tahun 1987 sampai tahun 2010. Hal ini dapat dilihat dari penghargaan yang diperoleh oleh kedua film ini.

Keempat, penelitian oleh Cici Mei Asri Sidauruk (2009) di Universitas Andalas yang membahas transformasi sebuah novel kepada sebuah film dengan judul skripsinya “Pelayarputihan Novel *Rin’gu* karya Suzuki Koji; Tinjauan Resepsi Sastra”. Sidauruk menyimpulkan bahwa terlihat jelas ada keterkaitan antar unsur di dalam novel *Rin’gu* ini. Namun, terdapat pengurangan terhadap beberapa tokoh dan beberapa peristiwa dalam novel.

Selanjutnya, penelitian oleh Adek Susanti (2000) di Universitas Andalas dengan judul “Novel Mira W yang disinetronkan Suatu Tinjauan Resepsi Sastra”. Susanti menyimpulkan bahwa banyak terjadi perubahan dalam unsur intrinsik

setelah novel Mira W disinetronkan. Hal ini menyebabkan tokoh yang ada di dalam novel berbeda dengan tokoh-tokoh yang ada di sinetronnya.

1.5 Landasan Teori

Abrams (1971:3) dalam Teeuw mengatakan pendekatan pragmatik menempatkan karya sastra sebagai objek kajian yang maknanya tergantung kepada pembaca. Penelitian pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (*useful*) dan nilai karya bagi penikmatnya. Kegunaan sastra itu digali melalui resepsi. Ratna juga mengatakan bahwa pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca (2004:71).

Kajian ekranisasi berkaitan erat dengan teori resepsi sastra dan penelitian pendekatan pragmatik. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah karya sastra ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991: 60).

Menurut Strinati (2003: 12), film adalah salah satu hasil budaya populer yang ditujukan untuk audiens secara massal. Jadi, pemilihan bentuk film ini adalah dengan pertimbangan bahwa film satu bentuk karya seni yang saat ini dianggap bisa menjawab keterbatasan waktu, ruang dan audiens tersebut. Ekranisasi membawa konsekuensi cara kerja yaitu membandingkan antara karya sastra dan bentuk film (Pujiati, 2009:75).

Tanggapan-tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya dan menghasilkan suatu karya baru, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan pembaca tingkat pengalaman,

dan usia pembaca. Damono memakai istilah alih wahana untuk mendeskripsikan transformasi sebuah novel ke bentuk film.

Damono mengungkapkan ada banyak hal yang menyebabkan perubahan harus dilakukan jika sebuah karya sastra diubah ke media lain seperti film dan sinetron (2005:98). Hal ini berkaitan dengan penggunaan media bahasa. Film menggunakan media optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus audio visual memiliki perlakuan berbeda terhadap karya sastra, sementara karya sastra tertulis menggunakan bahasa verbal sebagai media ekspresifnya (Bluestone dalam Pujiati, 2009:75).

Menurut Jauss (1983: 13) yang menjadi perhatian utama dalam teori sastra adalah pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Pembaca mempunyai peranan aktif bahkan mempunyai kekuatan pembentuk sejarah. Dalam pandangan Jauss (1983: 12) suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu yang diharapkan.

Kajian ekranisasi tidak bisa lepas dari perubahan-perubahan yang akan terjadi pada suatu karya barunya sebagai bentuk horison harapan yang dimiliki sutradara dan penulis skenario. Perubahan yang jelas terlihat dalam proses ekranisasi ini adalah perubahan media keduanya, jika sarana utama sebuah karya sastra adalah kata maka alat utama film adalah gambar. Perubahan sebuah karya sastra menjadi film berarti mengubah alat-alat yang dipakainya, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Menurut Eneste (1991: 60), dalam ekranisasi, apa yang sebelumnya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Di samping itu, semua unsur struktur yang ada dalam karya sastra tersebut akan berubah pula. Issac (dalam Maddux dkk., 1970: 151-155) menyebutkan beberapa perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi sebuah teks karya sastra, antara lain perubahan terhadap karakter dan karakterisasi, motivasi dan hubungan antar karakter, latar, dan perubahan yang jelas terlihat adalah dramatisasi terhadap teks sastra tersebut dapat mengeksplisitkan simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Mukarovsky menjelaskan bahwa nilai estetika dari sebuah karya sastra terletak pada struktur karya sastra sebagai kode sastra dan subjektivitas pembaca yang dipengaruhi oleh berbagai kode sosial dan budaya (Atmazaki, 2007 : 11). Sebaliknya, Ingarden menyatakan bahwa karya sastra mempunyai struktur yang objektif yang memberi peluang kepada pembaca untuk memberikan maknanya terhadap pembaca (Atmazaki, 2007 : 18).

Horison harapan diperkenalkan oleh Jauss untuk menjelaskan kriteria yang digunakan pembaca untuk mempertimbangkan teks-teks sastra dalam suatu periode tertentu. Horison harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi suatu karya sastra. Menurut Segers (dalam Pradopo 2007: 208) horison harapan ditentukan oleh tiga kriteria, *pertama*, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca. *Kedua*, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. *Ketiga*, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dijembatani oleh horison-horison harapan pengalaman kesastraan dan horison harapan pembaca, kritikus, dan pengarang (Jauss 1983: 21). Horison harapan berhubungan dengan estetika dan aspek sastra. Maksudnya segala sesuatu yang membangun teks seperti, plot, penokohan, latar, waktu, teknik bercerita, gaya bahasa, dialog, bunyi, pola sajak, bait, baris dan unsur pembangun dalam karya sastra (Atmazaki, 2007: 120). Horison harapan tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, melainkan juga menyangkut aspek lain, yaitu:

1. Hakikat yang ada di sekitar pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama,
2. Sikap dan nilai yang ada pada pembaca
3. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca,
4. Pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks,
5. Situasi penerimaan seorang pembaca.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:23) dalam Endaswara, penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data-data dan mendeskripsikannya melalui kata-kata. Sumber data dari metode ini berasal dari kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel dan film.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dipergunakan metode ekranisasi agar dapat melihat proses perubahan bentuk khususnya alur cerita, tokoh dan penokohan, serta *setting* tempat dan *setting* waktu. *Kedua*, metode intertekstual. Dalam metode ini, dilakukan perbandingan antara bentuk novel dengan bentuk perubahannya film. Berdasarkan perubahan tersebut dapat dilihat perubahan fungsi yang terjadi serta alasan mengapa perubahan fungsi dapat terjadi pada film hasil transformasi dari novel aslinya.

Selanjutnya, langkah-langkah yang akan dilakukan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Saga No Gabai Bachan* dan film *Saga No Gabai Bachan*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengutip kata, frase, kalimat dan paragraf pada bagian yang terdapat di dalam novel dan transkrip dialog film yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan teori bantu struktural, kemudian unsur-unsur itu dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi. Analisis ini hanya berkisar kepada perubahan yang terjadi pada film *Saga No Gabai Bachan* sebagai transformasi novel *Saga No Gabai Bachan*.

4. Teknik Pelaporan Hasil

Setelah dianalisis, data kemudian disajikan secara deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi analisis unsur-unsur intrinsik novel.

Bab III berisi analisis unsur intrinsik film.

Bab IV berisi analisis perubahan film *Saga No Gabai Bachan* sebagai transformasi dari novel *Saga No Gabai Bachan*. Pada bab ini akan dipaparkan analisis perbedaan dan persamaan dalam film.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.